DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i1
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

Analisis *Framing* Kritik Sosial pada Program *Stand-up comedy Mens Rea* oleh Pandji Pragiwaksono di Netflix

[1]Mutiara Maharani Ar'amin, [2]Woro Harkandi Kencana
[1]Ilmu Komunikasi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta

E-mail: [1]mutiara.maharani.h@gmail.com , [2]woro.harkandi@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis cara kritik sosial dibingkai dalam program stand-up comedy *Mens Rea* karya Pandji Pragiwaksono di platform Netflix, dengan menggunakan model analisis framing Gamson dan Modigliani. Seiring berkembangnya platform streaming, komedi tunggal kini tidak lagi sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium komunikasi massa yang efektif untuk menyuarakan keresahan masyarakat di bidang sosial dan politik. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan studi kepustakaan. Unit analisis berupa bit materi komedi dikelompokkan ke dalam kategori isu politik, ekonomi, agama, dan moral berdasarkan konsep Gillin dan Gillin. Hasil analisis, yang divalidasi melalui triangulasi teori (Agenda Setting dan Konstruksi Realitas Media), menunjukkan bahwa Pandji secara strategis memanfaatkan *framing devices* (berupa *metaphors*, *catchphrases*, *exemplars*, *depictions*, dan *visual images*) serta *reasoning devices* (meliputi *roots*, *appeals to principle*, dan *consequences*) untuk menyederhanakan isu struktural yang rumit menjadi sindiran yang tajam dan logis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui konstruksi realitas yang dibalut humor, kritik sosial dalam *Mens Rea* berhasil membongkar ironi kebijakan negara, ketimpangan ekonomi kelas menengah, hingga krisis kepercayaan penegakan hukum, yang pada akhirnya mampu memicu audiens untuk berpikir kritis dan menolak normalisasi ketidakadilan.

Kata kunci: ***Framing* Model Gamson Modigliani, Kritik Sosial, *Stand-up comedy*, Netflix, Konstruksi Realitas Media.**

ABSTRACT

This study seeks to examine how social criticism is framed in Mens Rea, Pandji Pragiwaksono's stand-up comedy special on Netflix, applying Gamson and Modigliani's framing analysis model. With the growth of streaming platforms, stand-up comedy has moved beyond simple entertainment and become an effective mass communication medium for expressing public concerns about social and political matters. Using a descriptive qualitative approach, data were gathered through observation and a literature review. The units of analysis, namely comedy bits, were categorized into political, economic, religious, and moral issues following Gillin and Gillin's concepts. The findings, validated through theoretical triangulation (Agenda Setting and the Social Construction of Media Reality), indicate that Pandji strategically employs framing devices (including metaphors, catchphrases, exemplars, depictions, and visual images) as well as reasoning devices (namely roots, appeals to principle, and consequences) to simplify complex structural issues into sharp and logical satire. The findings reveal that through the construction of reality wrapped in humor, the social criticism in Mens Rea successfully exposes the ironies of state policies, middle-class economic inequalities, and the crisis of trust in law enforcement, ultimately prompting the audience to think critically and reject the normalization of injustice.

Keyword: ***Gamson and Modigliani's Framing Model, Social Criticism, Stand-up comedy, Netflix, Media Construction of Reality*.**

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i1

1. PENDAHULUAN

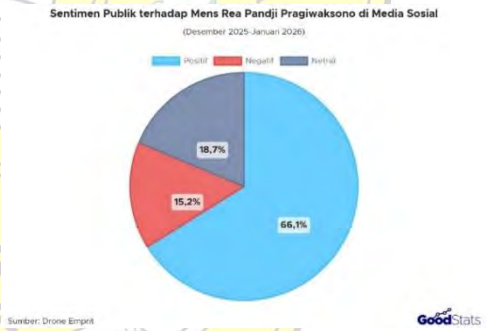
Seiring pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, cara khalayak mengakses dan menggunakan media pun mengalami perubahan yang berarti. Konsumsi media konvensional telah beralih ke media digital berbasis internet. Perkembangan internet tidak hanya mempengaruhi media itu sendiri, tetapi juga mempengaruhi bagaimana pengguna media bertindak. Oleh karena itu, pengelola media lebih suka menggunakan media digital karena mereka dapat menyesuaikan konten mereka dengan permintaan audiens (Meisyanti & Kencana, 2020). Dalam beberapa tahun terakhir, platform streaming telah menjadi salah satu inovasi baru. Melalui teknologi *streaming*, konten video dan audio, baik yang disiarkan secara langsung maupun yang telah direkam sebelumnya, dapat diputar secara langsung dari server web tanpa harus diunduh terlebih dahulu.

Netflix adalah salah satu platform streaming berbasis *Over-the-Top* (OTT), yang merupakan layanan berbasis web yang menawarkan *streaming* video dan audio. Platform seperti Netflix memungkinkan audiensnya untuk mengakses konten media, termasuk program hiburan seperti stand-up comedy. Popularitas *stand-up comedy* tidak terbatas pada Amerika Serikat, tetapi juga merambah ke berbagai belahan dunia.

Kritik sosial dalam *stand-up comedy* kerap kali memuat pandangan yang reflektif terhadap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Salah satu karya yang menyedot perhatian publik adalah pertunjukan komedi tunggal *Mens Rea* oleh Pandji Pragiwaksono yang dirilis di Netflix pada tahun 2025. Dalam pertunjukan ini, Pandji membedah realitas budaya hukum di Indonesia dan menyentil anomali kehidupan bermasyarakat. Pendekatan analisis *framing* menjadi relevan untuk memahami bagaimana Pandji mengemas pesan kritik sosial tersebut, sehingga bukan sekadar lelucon biasa, melainkan konstruksi realitas yang mengarahkan pemahaman audiens.

Kehadiran platform *streaming* Netflix sebagai medium untuk mendistribusikan program *stand-up comedy Mens Rea* memberikan nuansa penyampaian kritik sosial oleh Pandji yang berbeda dibandingkan dengan tayangan di televisi nasional. Televisi konvensional tunduk pada regulasi ketat lembaga penyiaran (seperti KPI), di mana isu-isu sensitif rentan mengalami penyensoran atau pelembutan bahasa. Sebaliknya, Netflix beroperasi sebagai platform *Over-the-Top* (OTT) yang tidak terikat oleh regulasi sensor lokal. Ketiadaan intervensi sensor ini menjadikan Netflix sebagai ruang alternatif yang memungkinkan komika mengonstruksi realitas secara lebih bebas, tajam, dan blak-blakan.

Penggunaan judul *Mens Rea* sendiri merujuk pada terminologi hukum yang bermakna "niat jahat". Melalui penamaan ini, Pandji menyiratkan sebuah pesan ganda. Di satu sisi, ia menegaskan bahwa seluruh materi yang disampaikannya di atas panggung murni bertujuan untuk menghibur tanpa dilandasi tendensi buruk apa pun. Namun, di sisi lain, melalui panggung bernuansa politik tersebut, ia justru mengajak audiens untuk mempertanyakan dan menguliti motif atau "niat jahat" tersembunyi di balik manuver para elite politik tanah air (mensrea.id).



Gambar 1 Data Sentimen Publik terhadap *Mens Rea* Pandji Pragiwaksono di Media Sosial
Sumber: GoodStats

Antusiasme dan atensi publik terhadap tayangan *Mens Rea* terlihat jelas dari tingginya eksposur di ranah digital. Mengutip data Drone Emprit yang dipublikasikan oleh GoodStats, pemantauan pada rentang waktu 26 Desember 2025 hingga batas akhir 6 Januari 2026 (pukul 23.59 WIB) merekam adanya 624 pemberitaan dengan 954 sebutan (*mentions*) di berbagai portal berita daring. Lebih lanjut, resonansi percakapan di jejaring sosial yang meliputi X/Twitter, Facebook, Instagram, dan TikTok menyumbang angka yang jauh lebih masif, yakni mencapai 19.787 sampel perbincangan. Melalui pelacakan kata kunci “Pandji”, “Mensrea”, dan “*Mens Rea*”, tingginya metrik tersebut mengindikasikan

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i1
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

bahwa pertunjukan ini sukses memantik diskursus publik.

Mens Rea, komedi *stand-up* Materi Pandji Pragiwaksono yang dirilis Netflix tidak hanya menyita perhatian publik dan warganet, tetapi juga memicu polemik hukum. Pandji dilaporkan ke Polda Metro Jaya atas dugaan penodaan agama dan penghasutan berdasarkan KUHP baru oleh pihak yang mengatasnamakan Angkatan Muda NU dan Aliansi Muda Muhammadiyah. Namun, pengurus pusat kedua ormas tersebut tidak mendukung laporan itu (BBC News Indonesia).

Dengan demikian, pertunjukan *stand-up comedy Mens Rea* yang dibawakan oleh Pandji Pragiwaksono di Netflix menjadi menarik untuk diteliti karena tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memuat berbagai kritik sosial terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat, seperti kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, serta kekuasaan para elit politik dan pejabat negara. Melalui pendekatan analisis *framing*, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kritik sosial dalam pertunjukan tersebut dikonstruksi dan disampaikan kepada audiens melalui narasi humor yang digunakan oleh komika.

2. LANDASAN TEORI

Agenda Setting

Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw merupakan tokoh yang melahirkan teori *Agenda Setting*. Pendekatan ini didasarkan pada dua asumsi utama: pertama, realitas media merupakan konstruksi sosial dan bukan cerminan murni peristiwa; kedua, pemberitaan masif pada isu tertentu menggiring khalayak untuk memprioritaskan agenda tersebut (Mukarom, 2021:211).

Inti dari teori ini menyiratkan sebuah pemahaman bahwa media massa tidak selamanya sukses menanamkan cara pandang tertentu kepada audiensnya, tetapi mereka memegang kendali penuh dalam menetapkan agenda terkait isu apa saja yang penting untuk dipikirkan oleh masyarakat (Nurudin, 2017:195).

Konstruksi Realitas Media

Konsep dasar yang dikemukakan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann tentang "Konstruksi Sosial atas Realitas" dikembangkan secara spesifik ke ranah media oleh para sosiolog komunikasi hingga melahirkan konstruksi realitas media. Asumsi utamanya adalah bahwa media massa tidak pernah sekadar merekam dan menampilkan realitas apa adanya (Bungin, 2017).

Dalam praktiknya, framing tidak dapat dilepaskan dari konstruksi realitas media, sebab produk akhir dari *framing* adalah realitas yang telah dibentuk dan disusun oleh media sesuai sudut pandang tertentu. Pada media online, konstruksi realitas melalui *framing* berlangsung dalam dua tahap. Tahap pertama adalah seleksi isu, yakni memilih fakta atau isu tertentu dari berbagai kemungkinan isu yang muncul dalam suatu peristiwa. Tahap kedua adalah penonjolan isu, yakni menyusun dan menampilkan isu terpilih tersebut secara menarik dan khas melalui judul, foto, serta isi berita (Romadlan & Fauziah, 2022).

Komunikasi Massa

Seiring dengan konvergensi media dan perkembangan platform digital, konsep komunikator dalam komunikasi massa mengalami pergeseran paradigma. Menurut Nasrullah (2020) dalam kajian Kemunculan internet membuka jalan bagi bentuk komunikasi baru dalam media siber, yaitu *mass self-communication*. Melalui konsep ini, sebuah pesan tetap bersifat massa karena mampu menjangkau khalayak luas secara global dan serempak, namun bersifat mandiri karena diproduksi, diarahkan, dan didistribusikan secara individual tanpa intervensi lembaga penyiaran (*gatekeeper*) konvensional.

Media Massa

Nurudin memandang media massa sebagai instrumen komunikasi yang memungkinkan diseminasi pesan secara simultan dan cepat kepada audiens yang masif dan heterogen (Sa'bani et al., 2025). Dari segi bentuk dan saluran penyampaian pesan, media massa diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yakni media cetak, media elektronik, dan media digital (Abidin, 2025).

Media Baru (*New Media*)

Media baru (*new media*) merujuk pada perpaduan teknologi komunikasi digital yang berbasis komputer dan saling terhubung melalui jaringan, serta tidak terpisahkan dari

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i1

pemanfaatan teknologi informasi, baik yang bertumpu pada jaringan komputer maupun telekomunikasi. Internet menjadi contoh yang paling mewakili karakteristik media baru tersebut (Varenia & Phalguna, 2022).

Kritik Sosial

Menurut Sobur (2017), kritik adalah bentuk apresiasi membangun yang mengarahkan pada perbaikan dan kemajuan. Kemunculan kritik sosial pada dasarnya dipicu oleh akumulasi berbagai persoalan di tengah masyarakat, seperti isu kemiskinan, ketimpangan hukum, hingga problematika pendidikan.Ketidakpuasan terhadap fenomena di sekitar kerap melahirkan kritik sosial, yang dengan sengaja disampaikan melalui sindiran, tanggapan, ataupun masukan (Safitry et al., 2023).

Isu Sosial

Menurut Martin S. Weinberg, isu sosial merupakan kondisi yang oleh sebagian besar anggota masyarakat dinilai menyimpang dari norma yang berlaku, sehingga muncul kesepakatan bahwa kondisi tersebut perlu dibenahi (Sukmana et al., 2025). Isu sosial diklasifikasikan oleh John Lewis Gillin dan John Philip Gillin ke dalam sembilan kategori, yakni politik, ekonomi, pendidikan, moral, keluarga, gender, kebiasaan, teknologi, dan agama (Mufidah et al., 2025).

Stand-up comedy

Stand-up comedy adalah bentuk monolog yang bertujuan menyingkap hal-hal yang selama ini tersembunyi atau menyampaikan sindiran (Krissandi & Setiawan, 2018). Seni lawak ini dibawakan oleh seorang performer tunggal di atas panggung. Dalam pertunjukannya, komika menuangkan keresahan pribadinya ke dalam materi lelucon yang dikemas secara jenaka, sehingga pesan yang disampaikan umumnya bernuansa kritik.

Framing Model Gamson dan Modigliani

William A. Gamson dan Andre Modigliani menawarkan sebuah model analisis *framing* yang menitikberatkan pada konsep kemasan (*package*). Kemasan ini sejatinya merupakan kerangka ide atau cara pandang wartawan dalam membedah isu dan menentukan relevansi suatu peristiwa. Melalui kacamata *framing*, kita dapat membongkar bagaimana media merangkai cerita dan menciptakan konstruksi makna dari sebuah wacana.

Kemudian, William A. Gamson dan Andre Modigliani membagi perangkat framing menjadi dua: (1) *Framing devices* (perangkat pembingkaian) yang meliputi *metaphors*, *catchphrases*, *exemplars*, *depictions*, dan *visual images*; dan (2) *Reasoning devices* (perangkat penalaran) yang meliputi *roots* (kausalitas), *appeals to principle* (klaim moral), dan *consequences* (efek bingkai).

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna mengeksplorasi makna, pesan, dan strategi penyampaian kritik yang dibingkai dalam materi komedi. Objek kajiannya adalah teks *stand-up comedy Mens Rea* karya Pandji Pragiwaksono, yang dianalisis menggunakan model *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani.

Pengumpulan data mencakup dua jenis:

a. Data primer yang diperoleh melalui observasi terhadap tayangan *Mens Rea* di Netflix yang mengandung kritik sosial.

b. Data sekunder yang diperoleh melalui kajian pustaka atas literatur ilmiah dan dokumentasi.

Analisis data ditempuh melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan memanfaatkan matriks perangkat *framing* Gamson dan Modigliani. Untuk menjamin kredibilitas temuan, diterapkan triangulasi teori dengan menguji hasil analisis *framing* terhadap landasan teori *Agenda Setting* dan Konstruksi Realitas Media.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan analisis program *stand-up comedy Mens Rea* mengacu pada sumber di Netflix, yang dirilis pada tanggal 27 Desember 2025. Video tersebut memiliki durasi 2 jam 24 menit. Dalam penelitian ini, kutipan dialog atau *bit* materi dalam program *Mens Rea* yang mengandung kritik sosial akan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori

DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i1
P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062

isu sosial (Gillin dan Gillin), yaitu politik, ekonomi, agama, dan moral.

Berdasarkan analisis klasifikasi isu sosial menurut Gillin dan Gillin, ditemukan 12 *scene* atau *bit* materi utama. Dari hasil analisis tersebut, isu sosial yang paling mendominasi dan secara masif ditonjolkan dalam pertunjukan ini adalah isu politik, di mana terdapat enam temuan *scene/bit* materi. Isu-isu politik yang diangkat meliputi keabsurdan sistem hukum, represi kebebasan berpendapat, manipulasi citra politikus, hingga inefisiensi birokrasi dan politik balas budi kabinet. Isu lainnya mencakup masalah ekonomi (2 *bit*), agama (2 *bit*), dan moral (2 *bit*).

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, Analisis *Bit* Materi Agama, Pandji membingkai pergeseran peran ormas keagamaan dari penjaga moral menjadi bagian dari politik balas budi. Hal ini ditunjukkan melalui penyebutan NU dan Muhammadiyah yang menerima izin pengelolaan tambang, serta perbandingannya dengan ormas agama lain yang menolak. Frasa "Alhamdulillah, rezeki anak saleh" dan "Ini pasti karena aku rajin salat" digunakan secara sarkastik untuk menyindir kepentingan bisnis dan politik yang dikaitkan dengan alasan keagamaan. Pembingkaian ini menegaskan bahwa ormas keagamaan seharusnya menjalankan fungsi moral, bukan kepentingan politik. Tidak ditemukan *metafora* yang menunjukkan bahwa kritik disampaikan secara lugas dan literal.

Selain berfungsi sebagai hiburan, pertunjukan stand-up comedy *Mens Rea* oleh Pandji Pragiwaksono terbukti menjadi medium komunikasi yang memuat kritik sosial terhadap berbagai fenomena masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan politik dan hukum di Indonesia, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini. Disinilah letak keterbaruan dari penelitian ini apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu seperti Wahyuni dan Safira (2024) berfokus pada analisis opini publik dalam film dokumenter kasus kriminal, Prasetyo (2021) berfokus pada tayangan animasi penyampaian informasi edukasi kesehatan, serta Lestari dan Pribadi (2024) yang mengkaji komedi tunggal namun terbatas pada isu gaya hidup masyarakat miskin. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menjadikan tayangan *stand-up comedy* di platform *streaming* (Netflix) sebagai medium analisis *framing* kritik sosial. Penelitian ini secara komprehensif membedah bagaimana berbagai isu struktural yang luas, mulai dari politik, ekonomi, agama, hingga moral, dibingkai oleh seorang komika menjadi sebuah wacana satir kritis.

Table 1. Analisis Bit Materi Agama

Kutipan Dialog/*Bit* Materi (2:17:40-2:06:04)	
Ada yang ngerti politik balas budi? Gua kasih lu sesuatu, tapi lu kasih gua sesuatu lagi. Emangnya lu pikir kenapa NU dan Muhammadiyah bisa ngurus tambang? Kenapa kira-kira? Karena diminta suaranya. Gue kasih sesuatu yang lu suka. *Happy,* lah. Ormas agama ngurus tambang? *Happy*, lah. Dan biar kita adil, sebenernya gak cuma ormas islam aja. Semua ormas ditawari. Tapi agama lain nolak. Ormas islam? Alhamdulillah, rezeki anak soleh. Masa ditolak. Ini pasti karena aku rajin salat. Rezeki anak soleh, nih. Diambil, *guys*.	
***Media Package* (Inti bingkai)**	
Kritik terhadap sikap ormas keagamaan yang mengorbankan integritas moralnya demi menerima jatah bisnis tambang, yang pada dasarnya merupakan bentuk balas budi politik dari penguasa.	
Framing Devices	**Reasoning Devices**
Catchphrases: Frasa "Alhamdulillah, rezeki anak soleh" dan "Ini pasti karena aku rajin salat" ***Exemplar:*** Pandji secara spesifik menyebut NU dan Muhammadiyah serta kebijakan izin pengelolaan tambang, disertai perbandingan dengan ormas agama lain yang menolak tawaran tersebut. ***Depictions:*** Ormas Islam digambarkan pragmatis dan oportunistis, sedangkan ormas agama lain digambarkan berprinsip dan konsisten menolak politisasi.	***Roots:*** Pengelolaan tambang oleh ormas keagamaan dipandang sebagai kompensasi atas mobilisasi massa, yang melanggengkan praktik politik balas budi antara penguasa dan tokoh agama. ***Appeals to Principle:*** Pandji menegaskan bahwa ormas keagamaan seharusnya berperan sebagai penjaga moral yang independen, bukan berkolusi dengan kekuasaan dalam pengelolaan sumber daya alam.

P-ISSN : 2597-5064
E-ISSN : 2654-8062
DOI 10.37817/ikraith-humaniora.v11i1

Hal ini sejalan dengan temuan dalam analisis data, di mana berbagai isu seperti kebebasan berpendapat, kinerja aparat hukum, politik balas budi, ketimpangan ekonomi, hingga fenomena "*No Viral, No Justice*" diangkat secara konsisten dalam materi komedi yang disampaikan. Dengan demikian, *Mens Rea* dapat dipahami sebagai bentuk praktik komunikasi massa yang tidak hanya bertujuan menghibur, tetapi juga membentuk cara pandang audiens terhadap realitas sosial.

Menurut asumsi teori *Agenda Setting* (Mukarom, 2021:211), realitas media merupakan hasil konstruksi, bukan cerminan peristiwa murni. Melalui pemberitaan masif pada isu tertentu, media secara tidak langsung menggiring khalayak untuk memprioritaskan agenda tersebut. Sejalan dengan konsep tersebut, Pandji secara aktif melakukan proses penonjolan isu dengan memilih dan menampilkan isu-isu tertentu yang dianggap penting untuk diperhatikan oleh publik. Berdasarkan hasil analisis klasifikasi data, isu sosial yang paling mendominasi dan secara masif ditonjolkan dalam pertunjukan ini adalah isu politik, di mana terdapat enam temuan *scene*/*bit* materi, meliputi keabsurdan hukum, represi kebebasan berpendapat, manipulasi citra, inefisiensi birokrasi, hingga praktik politik transaksional.

Kemudian, dalam kajian Konstruksi Realitas Media (Bungin, 2017), realitas dipandang bukan sebagai cerminan fakta yang murni, melainkan sebagai hasil bentukan (konstruksi) subjektif yang dilakukan melalui praktik *framing* (pembingkaian) lewat tahapan penyeleksian dan penonjolan isu. Pada pertunjukan *Mens Rea*, proses konstruksi realitas media tersebut tereksekusi secara nyata oleh Pandji Pragiwaksono. Hal ini terlihat dari bagaimana materi komedi disusun dan dikemas menggunakan berbagai perangkat *framing* yang sistematis, sehingga interpretasi serta kritik sang komika dapat diterima oleh audiens seolah-olah sebagai sebuah realitas yang objektif.

Selain itu, merujuk pada *framing* model Gamson dan Modigliani, dalam pemanfaatan *framing devices*, Pandji secara cerdas membedakan penggunaan perangkat *metafora* dan *catchphrases*. *Metafora* (metafora) sangat jarang dieksplorasi dan hanya ditemukan pada kritik praktik politik transaksional, seperti kiasan "utang budi" dan "kabinet gemuk". Sebaliknya, strategi *catchphrases* jauh lebih mendominasi di hampir seluruh bit materi sebagai penegas *punchline*, seperti frasa "Menurut keyakinan saya", "Wakil Presiden rasa *customer service*", hingga "*No Viral, No Justice*". Sedangkan pada aspek *reasoning devices,* Pandji juga menunjukkan kemampuan dalam membangun penalaran yang kuat melalui analisis kausal (*roots*) yang menjelaskan hubungan antara fenomena yang dikritik dan penyebab yang lebih mendalam.

Secara keseluruhan, kritik sosial dalam program *stand-up* comedy *Mens Rea* mencerminkan realitas sosial yang telah dikonstruksi melalui proses *framing,* sejalan dengan perspektif Konstruksi Realitas Media. Realitas yang ditampilkan bukanlah sesuatu yang netral, melainkan hasil kombinasi antara humor dan analisis sosial. Sedangkan, sejalan dengan konsep *Agenda Setting*, Pandji melakukan seleksi dan penonjolan kritik sosial pada aspek tertentu, terutama dalam isu politik, moral, ekonomi, dan agama.

Dengan demikian, pertunjukan *Mens Rea* merupakan bentuk komunikasi massa yang memanfaatkan *framing* sebagai strategi utama dalam menyampaikan pesan. Melalui kombinasi antara humor dan analisis sosial, Pandji berhasil menghadirkan kritik yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendorong audiens untuk berpikir secara lebih kritis terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Melalui mekanisme ini, Pandji bertindak secara otonom sebagai komunikator massa (*Mass Self-Communication*) yang berhasil menyederhanakan isu-isu struktural rumit menjadi sindiran yang tajam dan logis tanpa intervensi lembaga penyiaran konvensional.

5. KESIMPULAN

Melalui analisis *framing* Gamson dan Modigliani, *Mens Rea* karya Pandji Pragiwaksono di Netflix terlihat menjalankan fungsi ganda: menghibur sekaligus mengkritik. Kritik tajam tersebut dikemas dengan humor lewat *framing devices* berupa *metaphors*, *catchphrases*, *exemplars*, *depictions*, dan *visual images*. Adapun *reasoning devices* tampak pada upaya Pandji menelusuri akar masalah (*roots*), menegaskan prinsip moral (*appeals to principle*), serta menunjukkan akibatnya (*consequences*). Konstruksi realitas yang dihadirkan bersifat selektif, khususnya pada isu politik, ekonomi,

agama, dan moral, dan berhasil mendorong penonton memandang anomali sosial secara kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Anjani, Y., Diandra Wicaksana, M., Kuswanti, A., Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Jl Fatmawati, U. R., Labu, P., & Selatan, J. (2023). Penggunaan Aplikasi Streaming Netflix Pada Generasi Z: *Ikon --Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *28*(1), 88–96. https://doi.org/10.37817/IKON.V29I1.3474

BBC News Indonesia. (2026, 10 Januari). *Komika Pandji Pragiwaksono dilaporkan – Apakah kritik lewat komedi akan rentan dipidanakan?* https://www.bbc.com/indonesia/articles/cp9jyev8j7vo

Bungin, B. (2017). *Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Prenadamedia Group.

Fahmi, I. (2026, 20 Januari). *Sentimen publik terhadap Mens Rea oleh Pandji Pragiwaksono*. Drone Emprit Publications. https://pers.droneemprit.id/sentimen-publik-terhadap-mens-rea-oleh-pandji-pragiwaksono/

Krissandi, S. A. D., & Setiawan, C. K. A. (2018). Kritik Sosial Stand-up comedy Indonesia dalam Tinjauan Pragmatik. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *7*(2), 46–59. https://doi.org/10.22437/pena.v7i2.5316

Meisyanti, & Kencana, W. H. (2020). Platform Digital Siaran Suara Berbasis on Demand. *Commed Jurnal Komunikasi Dan Media*, *4*(2), 191–207. https://doi.org/10.33884/COMMED.V4I2.1547

Mufidah, N., Sujarwoko, S., & Puspitonigrum, E. (2025). Kritik Sosial Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa Karya Hanung Bramantyo: Kajian Sosiologi Sastra. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *13*(2), 1008–1018. https://doi.org/10.23960/SIMBOL.V13I2.757

Mukarom, Z. (2021). *Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.

Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa* (8th ed.). PT Rajagrafindo Persada.

Pragiwaksono, P. (2025). *Mens Rea*. Netflix. https://www.netflix.com/id/title/82627260

Romadlan, S., & Fauziah, I. (2022). Konstruksi Realitas Media Online Mengenai Kekerasan Aparat Kepolisian di Desa Wadas, Jawa Tengah. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, *26*(1), 53–70. https://doi.org/10.17933/JSKM.2022.4954

Sa'bani, L. A. R., Khusnia, H. N., & Fathullah, A. D. T. (2025). Strategi Produksi Program Liputan Khusus pada Ntbsatu.Com. *JIMAKOM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi Universitas Mataram*. http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/51431

Safitry, R., Bahasa, P., Indonesia, S., Bahasa, F., & Seni, D. (2023). Kritik Sosial Dalam Novel Re Dan Perempuan Karya Maman Suherman (Kajian Sosiologi Sastra Gillin Dan Gillin). *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *10*(2). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54009

Sobur. (2018). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya.

Sukmana, O., Pirandy, G., Machdum, V. S., & Pujiriyani, W. D. (2025). *Sosiologi Masalah Sosial: Teori, Analisis, dan Praktik Penanggulangan*. PT. Star Digital Publishing.

Varenia, I. A. N., & Phalguna, I. B. Y. (2022). Implikasi Media Baru Sebagai Media Komunikasi Dan Teknologi Informasi. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, *4*(1), 623–632.

https://doi.org/10.53977/SADHARA
NANIKARANA.V4I1.614